

PENERAPAN PEDOMAN MUSHAF STANDAR INDONESIA (MSI) DALAM PENTASHIHAN BUKU YĀSĪN: TINJAUAN KESESUAIAN DAN KONSISTENSI PENULISAN

M. Hafiz Mauluddin Hazmi

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

M.hafiz031.m.h@gmail.com

Najib Irsyadi

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

najibirsyadi@uin-antasari.ac.id

Abstract

As the publication of Mushafs in Indonesia continues to grow, it is important to preserve the sanctity of the Qur'an through the application of consistent standards. The Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an (LPMQ) was established to review and publish Mushafs that align with the agreed-upon guidelines. This study aims to ensure that the Yāsīn books used in religious activities in Indonesia adhere to the Mushaf Standar Indonesia (MSI) standards, in order to prevent reading errors that could affect the meaning and sanctity of the Qur'an. The research approach employed is library research with a descriptive qualitative method. This study relies on written sources such as books, manuscripts, and relevant articles, as well as gathering primary data from books on MSI and secondary data from various journals, which are analyzed using the Huberman and Miles analytical model. The book studied is Surat Yaasiin dan Tahlil Huruf Arab-Latin & Terjemahannya by A. Maulana Y, published by Rizki in Semarang in July 2024. This book presents important religious texts in two versions: Arabic-Latin script with clear translations. The research findings show that this Yāsīn book has some differences from MSI, especially in the writing of harakat, tashdid, and mad thabi'i. Although these errors do not affect the meaning or pronunciation, this inconsistency highlights the importance of uniformity in the writing of the Mushaf. However, these errors do not invalidate the reading, so this Yāsīn book remains suitable for use in religious worship.

Keywords: Mushaf Standar Indonesia (MSI), Yāsīn, authentication

Abstrak

Seiring dengan berkembangnya mushaf yang diterbitkan di Indonesia, penting untuk menjaga kesucian al-Qur'an melalui penerapan standar yang konsisten. Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an (LPMQ) dibentuk untuk mengkaji dan menerbitkan mushaf yang sesuai dengan pedoman yang telah disepakati. Penelitian ini bertujuan untuk memastikan bahwa buku Yāsīn yang digunakan dalam kegiatan keagamaan di Indonesia sesuai dengan standar Mushaf Standar Indonesia (MSI), guna menghindari kesalahan bacaan yang dapat mempengaruhi makna dan kesucian al-Qur'an. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepustakaan (library research) dengan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini mengandalkan sumber tertulis seperti buku, manuskrip, dan artikel terkait, serta mengumpulkan data primer dari buku mengenai MSI dan data sekunder dari berbagai jurnal yang dianalisis menggunakan model analisis Huberman dan Miles. Buku yang diteliti adalah "Surat Yaasiin dan Tahlil Huruf Arab-Latin & Terjemahannya" karya A. Maulana Y, yang diterbitkan oleh Rizki di Semarang pada Juli 2024. Buku ini menyajikan teks-teks ibadah penting dalam dua versi, yaitu Huruf Arab-Latin dengan terjemahan yang jelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku Yāsīn ini memiliki beberapa perbedaan dengan MSI, terutama dalam penulisan harakat, tasydid, dan mad thabi'i. Meskipun kesalahan-kesalahan ini tidak mempengaruhi makna atau bacaan, ketidakkonsistenan ini



menunjukkan pentingnya keseragaman dalam penulisan mushaf. Namun, kesalahan tersebut tidak mengubah sahnya bacaan, sehingga buku Yāsīn ini tetap layak digunakan dalam ibadah.

Kata Kunci: Mushaf Standar Indonesia (MSI), Yāsīn, Pentashihan

Pendahuluan

Pada masa kepemimpinan ‘Uthmān bin ‘Affān (644-656 M), umat Islam berhasil memperluas wilayah kekuasaan mereka dengan menaklukkan Armenia dan Azerbaijan. Selama penaklukan ini, Ḥudzaifah Ibn al-Yāman, seorang sahabat yang turut berperang, mendengar perbedaan bacaan al-Qur’an di kalangan penduduk setempat. Bacaan mereka yang berbeda satu sama lain menimbulkan konflik di antara mereka, yang kemudian dilaporkan oleh Ḥudzaifah kepada Khalifah ‘Uthmān (Mannā’ al-Qaṭṭān, 2004, hlm. 126). Berdasarkan laporan ini, ‘Uthmān memutuskan untuk mengambil langkah besar dalam menyelesaikan masalah tersebut, yakni dengan membentuk sebuah tim untuk membukukan al-Qur’an dalam bentuk yang seragam.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, ‘Uthmān memerintahkan untuk meminjam mushaf yang disimpan oleh Umm al-Mu’minīn Ḥafṣah, istri Nabi Muhammad, dan membentuk sebuah panitia yang terdiri dari para sahabat yang dipercaya. Anggota panitia ini termasuk Zayd bin Thābit, ‘Abdullāh ibn al-Zubāir, Sa’id ibn al-Aṣ, dan ‘Abd al-Raḥmān ibn al-Ḥārīth ibn Hishām (M. Zaenal Arifin, 2018, hlm. 262). Panitia ini bertugas menyalin mushaf yang ada, dan proses penulisan kembali dilakukan dengan hati-hati untuk memastikan keseragaman bacaan al-Qur’an di seluruh dunia Islam.

Setelah proses penyalinan selesai, yang memakan waktu hampir satu tahun (dimulai pada awal tahun 25 H hingga akhir tahun), ‘Uthmān mengembalikan mushaf asli kepada Ḥafṣah (M. Quraish shihab, 2001, hlm. 30). Setelah proses penyalinan selesai, yang memakan waktu hampir satu tahun (dimulai pada awal tahun 25 H hingga akhir tahun), ‘Uthmān mengembalikan mushaf asli kepada Ḥafṣahitu guna menghindari pertikaian dan agar kaum muslimin berhati-hati dalam membaca.

Pada masa itu, mushaf al-Qur’an yang ditulis belum dilengkapi dengan tanda baca, harakat, dan tanda waqaf. Tanda baca pertama kali diperkenalkan oleh Abū al-Aswād al-Du’alī, yang menggunakan titik-titik sebagai tanda baca. Tanda fathah, kasrah, dan dammah dilambangkan dengan satu titik di atas, bawah, dan akhir huruf, sementara sukūn diwakili oleh dua titik (Muhāmmad Asb al-Adzīm al-Zārqani, 2001, hlm. 211). Selanjutnya, pada masa pemerintahan ‘Abd al-Mālik ibn Mārwan, ia memerintahkan al-Ḥajjaj ibn Yūsuf al-Thāqafi untuk menciptakan tanda baca yang lebih terperinci. Al-Ḥajjaj kemudian menunjuk Nāsr ibn Āsīm al-Lāithī dan Yaḥyā ibn Ya’mūr al-Udwānī, dua murid Abū al-Aswād al-Du’alī, untuk menyempurnakan tanda baca tersebut. Mereka menambahkan titik pada beberapa huruf yang memiliki bentuk serupa, seperti pada huruf *ḍ* yang diberi satu titik menjadi *ḍ̣*, dengan ketentuan tidak lebih dari tiga titik.

Lebih lanjut, tanda baca yang digunakan pada mushaf al-Qur'an semakin berkembang. Shakal yang awalnya berupa titik diubah menjadi simbol-simbol yang lebih spesifik, yang diciptakan oleh al-Khalil bin Ahmad. Tanda fathah diberi simbol sampang di atas huruf, kasrah dengan tanda sampang di bawah huruf, dammah menggunakan simbol wāw kecil di atas huruf, dan tanwīn ditandai dengan tambahan simbol yang serupa (Muhāmmad Asb al-Adzīm al-Zārqani, 2001, hlm. 339). Selain itu, perubahan lain yang terjadi adalah penggunaan warna merah untuk penulisan alif yang diganti dan hamzah yang dibuang, yang ditulis tanpa hamzah dengan warna merah. Dalam hal nun mati dan tanwīn, sebelum huruf ba diberi tanda iqlāb berwarna merah, sementara sebelum huruf ḥalaq diberi tanda sukūn. Ketika terjadi idghām dan ikhfā', nun mati dan tanwīn tidak diberi tanda apa pun, sementara setiap huruf mati diberikan tanda sukūn. Huruf yang diidghāamkan tidak diberi sukūn, tetapi huruf sesudahnya diberi tanda shaddah, kecuali pada huruf ta sebelum ta tetap diberi tanda ta.

Pada tahap berikutnya, penetapan tanda waqaf menjadi bagian penting dalam pengembangan dan penulisan mushaf al-Qur'an. Tanda waqaf ini memiliki peran vital untuk menunjukkan tempat yang tepat bagi pembaca al-Qur'an untuk berhenti atau melanjutkan bacaan (Mujab, 2019, hlm. 36). Tanda-tanda ini sangat penting karena membantu pembaca al-Qur'an untuk berhenti di tempat yang benar, sehingga tidak mengubah makna atau tafsir dari ayat yang dibaca.

Pentingnya tanda waqaf terletak pada fungsinya untuk menghindari kesalahan dalam menentukan tempat berhenti saat membaca al-Qur'an. Sebab, jika seorang qari (pembaca al-Qur'an) tidak berhenti pada tempat yang tepat, dikhawatirkan dapat merubah makna dan tafsiran ayat tersebut. Oleh karena itu, tanda waqaf merupakan hasil ijtihad para ulama yang bertujuan untuk memudahkan pembaca al-Qur'an agar tidak terjebak dalam kesalahan dalam membaca.

Seiring dengan berjalannya waktu, dengan banyaknya keberagaman dalam penulisan, harakat, tanda baca, dan tanda waqaf dalam mushaf al-Qur'an, Indonesia memiliki mushaf yang diterbitkan baik di dalam negeri maupun luar negeri. Untuk memenuhi kebutuhan publik dan menjaga kesucian serta kemurnian al-Qur'an, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Agama membentuk lembaga yang bernama Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an (LPMQ). LPMQ memiliki peran yang sangat penting dalam mengkaji, meneliti, mentashih, dan menerbitkan mushaf al-Qur'an, serta bertugas mengawasi peredaran mushaf al-Qur'an yang ada di Indonesia (Muhammad Shohib dkk., 2013, hlm. 27).

Pada tahun 1972, Indonesia belum memiliki pedoman resmi sebagai acuan dalam mentashih al-Qur'an. Untuk itu, muncul ide untuk merumuskan pedoman baku yang melibatkan para ahli al-Qur'an dari berbagai daerah guna menghasilkan pedoman yang dapat digunakan dalam jangka

panjang oleh para penerbit mushaf al-Qur'an di Indonesia. Proses ini akhirnya terwujud pada tahun 1974 dan pada tahun 1983, hasil musyawarah kerja yang berlangsung selama 9 kali, yaitu dari tahun 1974 hingga 1983, menghasilkan Mushaf Standar Indonesia (MSI) yang menjadi pedoman dalam penulisan al-Qur'an di Indonesia (Puslitbang Lektur Agama Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Proyek Penelitian Agama RI, 1973, hlm. 6).

Mushaf Standar Indonesia (MSI) dibakukan dalam hal penulisan (rasm), harakat, tanda baca, dan tanda waqafnya, sesuai dengan hasil musyawarah para ulama dan ahli al-Qur'an. Pedoman MSI ini bertujuan untuk mempermudah Tim LPMQ dalam proses pentashihan al-Qur'an dan juga menjadi acuan yang banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia dalam mencetak mushaf al-Qur'an (Mukhlis M. Hanafi, 2014, hlm. 2). Dengan adanya MSI, diharapkan kualitas mushaf yang diterbitkan di Indonesia tetap terjaga dan memudahkan umat Islam dalam membaca dan mempelajari al-Qur'an dengan cara yang benar.

Salah satu bentuk implementasi MSI yang banyak digunakan di Indonesia adalah dalam buku Yāsīn. Buku Yāsīn, yang sering dipakai dalam acara Yāsīnan, berfungsi sebagai sarana bacaan yang sangat penting dalam kegiatan keagamaan umat Islam. Buku ini, yang umumnya telah mengikuti standar MSI, tidak hanya berfungsi sebagai buku bacaan, tetapi juga berperan dalam menjaga keseragaman bacaan al-Qur'an di kalangan umat Islam. Oleh karena itu, memastikan bahwa buku Yāsīn yang beredar telah sesuai dengan MSI sangat penting, agar tidak terjadi kesalahan dalam bacaan yang dapat merusak makna dan kesucian al-Qur'an.. Mengingat pentingnya buku Yāsīn dalam berbagai acara keagamaan, maka penelitian mengenai pentashihan buku Yāsīn menjadi hal yang menarik dan relevan. Penelitian ini bertujuan untuk memastikan bahwa buku Yāsīn yang beredar telah sesuai dengan standar yang berlaku, sehingga dapat meminimalisir kesalahan dalam membaca dan menjaga kesucian al-Qur'an, terutama dalam konteks penggunaan buku Yāsīn yang sering dipakai dalam acara Yāsīnan di berbagai komunitas.

Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan penelitian kepustakaan (library research), yang merupakan jenis penelitian yang mengandalkan sumber-sumber tertulis, seperti manuskrip, buku, majalah, surat kabar, dan dokumen relevan lainnya (Rahmadi, 2011, hlm. 14). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif dengan metode deskriptif, yang bertujuan memberikan penjelasan yang mendalam dan rinci mengenai objek yang diteliti (Rahmadi, 2011, hlm. 59).

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer yang diambil dari berbagai buku yang membahas tentang MSI, sedangkan data sekunder mencakup buku, jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan topik yang diteliti. Dalam proses pengumpulan data, teknik yang digunakan adalah dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan berbagai data berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda, dan lain-lain. Untuk menganalisis data, penelitian ini mengikuti model analisis yang dikembangkan oleh Huberman dan Miles, yang meliputi tiga langkah utama: reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, 1994, hlm. 12).

Hasil dan Pembahasan

1. Deskripsi Buku Yāsīn

Buku yang sedang diteliti berjudul "Surat Yaasiin dan Tahlil Huruf Arab-Latin & Terjemahannya", karya A. Maulana Y, yang diterbitkan oleh Rizki di Semarang, telah menjadi referensi penting bagi umat Muslim dalam memperdalam pemahaman dan pengamalan doa-doa serta surah-surah dalam Al-Qur'an. Buku ini pertama kali dicetak pada Desember 2019, dan cetakan yang sedang diteliti adalah cetakan keenam yang terbit pada Juli 2024. Dengan semakin berkembangnya kebutuhan umat Islam akan bahan bacaan yang praktis dan mudah diakses, buku ini hadir sebagai solusi yang komprehensif, menyajikan teks-teks ibadah yang sering dibaca dalam kehidupan sehari-hari.

Buku ini tidak hanya memuat Surat Yaasiin, salah satu surat yang sering dibaca dalam berbagai kesempatan, tetapi juga dilengkapi dengan berbagai doa dan surah lainnya yang sangat bermanfaat dalam kehidupan umat Muslim. Beberapa di antaranya adalah Doa Tahlil, Surat Ar-Rahman, Surat Al-Waqi'ah, Surat Al-Mulk, serta Shalawat Nariyah yang merupakan amalan sunah yang banyak dipraktikkan oleh umat Islam. Selain itu, buku ini juga menyajikan berbagai doa yang terkait dengan momen-momen penting, seperti Doa Selamat, Doa Nishfu Sya'ban, Doa Awal Tahun, Doa Akhir Tahun, dan Doa untuk Kedua Orang Tua. Selain itu, terdapat pula Doa Membimbing Orang yang Sakaratul Maut, yang sangat penting dalam mendampingi seseorang yang sedang menghadapi sakaratul maut, serta Nazham Al-Asma'ul Husna yang menyajikan nama-nama Allah yang indah dan penuh makna (A. Maulana Y, 2024, hlm. 3).

Keunikan dari buku ini terletak pada penyajian teks-teks tersebut dalam dua versi, yaitu Huruf Arab-Latin, disertai dengan terjemahan yang jelas dan mudah dipahami. Hal ini

memungkinkan pembaca, baik yang sudah terbiasa dengan bahasa Arab maupun yang belum, untuk mengikuti bacaan dengan lancar. Buku ini menyajikan teks-teks doa dan surah dengan tata letak yang rapi, menjadikannya mudah diikuti oleh pembaca dari berbagai kalangan, mulai dari pemula hingga yang sudah berpengalaman dalam mempelajari agama Islam. Terjemahan yang disediakan diharapkan dapat mempermudah pemahaman makna dari setiap doa dan surat yang dibaca, sehingga bisa lebih khusyuk dalam beribadah

2. Mushaf Standar Indonesia

Istilah "Mushaf Standar Indonesia" (MSI) pada dasarnya dapat dipahami melalui kata "standar" yang ada dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2008, hlm. 1375) Adapun, "standar" merujuk pada suatu acuan atau pedoman yang baku dan konsisten. Dengan demikian, MSI adalah mushaf al-Qur'an yang telah dibakukan dalam hal penulisan, tanda baca (harakat), dan tanda waqaf, sesuai dengan kesepakatan yang dicapai dalam Musyawarah Kerja (Muker) ulama ahli al-Qur'an yang berlangsung antara tahun 1974 hingga 1983, dengan sembilan kali pertemuan untuk mencapai kesepakatan tersebut (Maidir Harun dkk., 2009, hlm. 200). Setelah melalui berbagai pertimbangan, akhirnya disepakati bahwa mushaf ini akan menjadi dasar bagi penerbitan al-Qur'an di Indonesia.

Sebelum dikenal dengan nama Mushaf Standar Indonesia, beberapa nama sempat dipertimbangkan dalam musyawarah kerja ulama, seperti Mushaf Standar 'Uthmānī, al-Qur'an Mushaf Standar 'Uthmānī, Mushaf al-Qur'an Standar, al-Qur'an Standar, dan Mushaf Standar. Dari berbagai pilihan tersebut, dipilih nama "Mushaf al-Qur'an Standar Indonesia" sebagai sebutan resmi yang menunjukkan bahwa mushaf ini tidak hanya mengikuti standar internasional, tetapi juga disesuaikan dengan konteks di Indonesia, agar dapat diterima oleh seluruh umat Islam di tanah air (Muchlis M. Hanafi, 2014, hlm. 2).

Mushaf al-Qur'an Standar Indonesia adalah al-Qur'an yang terdiri dari 30 juz dan menjadi referensi baku dalam pembacaan al-Qur'an oleh umat Islam. Dalam sejarah penerbitan al-Qur'an di Indonesia, MSI memiliki posisi penting sebagai mushaf yang paling banyak dicetak ulang, karena menjadi acuan utama bagi masyarakat, khususnya bagi mereka yang baru belajar membaca al-Qur'an (Muhammad Shohib dkk., 2013, hlm. 26). Hal ini menjadikan MSI memiliki peringkat tertinggi dalam hal cetakan al-Qur'an di Indonesia, sehingga memudahkan umat Islam untuk mengakses al-Qur'an yang sesuai standar.

Pembakuan ini bertujuan untuk menjaga keseragaman dalam membaca al-Qur'an serta memastikan teks al-Qur'an dapat dibaca dengan tepat. MSI berperan penting dalam mengurangi kesalahan dalam membaca dan menafsirkan al-Qur'an. Dengan adanya MSI, umat Islam di Indonesia dapat dengan mudah mempelajari dan mengamalkan al-Qur'an dengan cara yang seragam, yang penting bagi pemahaman dan penerapan ajaran agama.

Secara keseluruhan, MSI bukan hanya sekadar naskah al-Qur'an yang dibakukan, melainkan sebuah komitmen untuk menjaga kesatuan umat Islam dalam memahami dan mengamalkan al-Qur'an di Indonesia. MSI menjadi acuan yang penting dalam memastikan bahwa al-Qur'an yang dibaca oleh umat Islam di Indonesia memiliki keseragaman yang memudahkan dalam mempelajari dan mengajarkan ajaran al-Qur'an dengan benar.

3. Metode Penulisan Mushaf Standar Indonesia

Secara umum, metode penulisan yang digunakan dalam al-Qur'an Standar Indonesia mencakup beberapa aspek berikut:

a. Penulisan Rasm

Penulisan rasm dalam al-Qur'an Mushaf Standar Indonesia mengikuti acuan yang telah ditetapkan oleh al-Qur'an yang diterbitkan oleh Departemen Agama pada tahun 1960. Buku ini menjadi pedoman utama untuk penulisan tanda baca yang digunakan dalam al-Qur'an Standar Indonesia. Dalam setiap sesi Musyawarah Kerja (Muker) ahli al-Qur'an, prinsip dasar penulisan rasm selalu berlandaskan pada al-Qur'an edisi tersebut, dengan syarat bahwa sirkulasi dan penggunaannya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan keagamaan (Lilik Ummi Kaltsum, Mulqi Yagiasa Ulfah & Mulqi Yagiasa Ulfah, 2022, hlm. 31).

Menilik petunjuk yang berasal dari riwayat Imam Rasm, mayoritas sistem penulisan rasm al-Qur'an di Indonesia diturunkan melalui dua tokoh penting dalam sejarah al-Qur'an, yaitu Abū Daud Sūlaimān dan Abū Amr al-Dāni. Kedua tokoh ini memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan standar penulisan al-Qur'an, meskipun terdapat perbedaan dalam metode dan kaidah yang mereka anut. Ketika ditemukan ketidaksesuaian dengan salah satu dari kedua buku pokok tersebut, maka penyesuaian dilakukan dengan mengacu pada kaidah yang sesuai dengan referensi lainnya yang sudah ada.

Karena itu, sistem penulisan al-Qur'an Standar Indonesia tidak mengikat pada satu rasm tertentu secara eksklusif. Sebaliknya, dalam praktiknya, penulisan al-Qur'an di Indonesia dapat mengacu pada al-Dāni atau Abū Daud, tergantung pada kebutuhan dan konteks tertentu. Hal ini menunjukkan fleksibilitas dalam penerapan metode penulisan rasm yang beradaptasi dengan kaidah yang ada, untuk memastikan bahwa al-Qur'an yang diproduksi tetap sesuai dengan pedoman yang diterima secara luas dan dapat diterima oleh umat Muslim di Indonesia (Zainal Arifin Madzkur, 2018).

b. Penulisan Harakat

Dalam al-Qur'an Standar Indonesia, penulisan harakat dilakukan secara lengkap dan konsisten, yang berarti setiap huruf yang mengandung bunyi diberi harakat, termasuk huruf yang berstatus sukūn pada mad ṭabi'i. Hal ini memastikan setiap suara yang seharusnya diucapkan dalam bacaan al-Qur'an terdengar dengan jelas. Harakat yang digunakan dalam penulisan ini mencakup fathāh, kasrah, ḍammah, fathatayn, kasratayn, dan ḍammatayn, yang ditulis sesuai dengan kaidah yang berlaku tanpa perubahan bentuk. Penulisan harakat fathāh, kasrah, dan ḍammah dilakukan dengan cara yang baku tanpa adanya perubahan (M. Zaenal Arifin, 2018, hlm. 267).

Selain itu, dalam penulisan harakat tanwīn (fathahtain, kasrahtain, dan ḍammahtain), digunakan lambang yang konsisten, yakni ditulis ganda dengan posisi sejajar untuk setiap huruf tanpa memperhatikan hukum tajwid yang mempengaruhinya. Artinya, dalam Mushaf Standar Indonesia, harakat tanwīn tidak mengalami perubahan bentuk meskipun ada pengaruh hukum tajwid yang berlaku. Hal ini berbeda dengan Mushaf al-Qur'an cetakan Saudi Arabia, yang mengubah bentuk harakat tanwīn berdasarkan hukum tajwid yang mempengaruhinya, seperti ketika tanwīn berposisi di akhir kata atau mengikuti huruf-huruf tertentu yang memengaruhi bacaannya (Lilik Ummi Kaltsum, Mulqi Yagiasa Ulfah & Mulqi Yagiasa Ulfah, 2022, hlm. 32).

Selain harakat-harakat yang telah disebutkan, ada dua harakat tambahan yang umum ditemukan pada Mushaf Indonesia, yakni ḍammah terbalik dan fathāh berdiri. Penulisan ḍammah terbalik terutama digunakan pada huruf ha damir atau dalam beberapa kata yang memiliki mad ṭabi'i tanpa wāwū sukūn. Dalam hal ini, ḍammah terbalik menunjukkan hukum bacaan yang panjang, baik ketika huruf tersebut diberi harakat ḍammah maupun kasrah berdiri. Hukum ini berlaku apabila sebelumnya tidak ada harakat

sukūn, sehingga bacaan tersebut tidak dibaca panjang (mad) ketika tidak diikuti sukūn (Lilik Umami Kaltsum, Mulqi Yagiasa Ulfah & Mulqi Yagiasa Ulfah, 2022, hlm. 32).

c. Penulisan tanda tajwid

Dalam **al-Qur'an Standar Indonesia**, terdapat berbagai simbol dan petunjuk yang digunakan untuk menandai hukum-hukum tajwid dalam bacaan. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

1) Idgham

Idgham mengacu pada hukum tajwid di mana huruf-huruf tertentu berbaur atau disatukan dalam bacaan. Jenis-jenis idgham yang terdapat dalam al-Qur'an Standar Indonesia meliputi Idgham bighunnah, Idgham bila ghunnah, Idgham Mimi, Idgham Mutamasilain, Idgham Mutajanisain, dan Idgham Mutaqaribain. Huruf-huruf yang terlibat dalam hukum-hukum ini diberi tanda tasydid, yang menunjukkan adanya pengulangan bunyi huruf tersebut (Lilik Umami Kaltsum, Mulqi Yagiasa Ulfah & Mulqi Yagiasa Ulfah, 2022, hlm. 32).

2) Iqlāb

Iqlāb adalah hukum tajwid yang berlaku ketika nun sukūn atau tanwīn bertemu dengan huruf ب(ba'). Untuk menandai iqlāb, digunakan simbol mim kecil yang ditempatkan di dekat nun sukūn atau tanwīn, tanpa mengubah tanda sukūn atau tanwīn yang ada pada huruf tersebut. Hal ini memastikan bahwa bacaan tetap sesuai dengan hukum tajwid yang berlaku (Lilik Umami Kaltsum, Mulqi Yagiasa Ulfah & Mulqi Yagiasa Ulfah, 2022, hlm. 32).

3) Mad Wajib

Mad wajib terjadi ketika mad ṭabi'i bertemu dengan hamzah berharakat dalam satu kata. Pada huruf alif, wāw sukūn, dan ya sukūn yang terlibat, diberi tanda mad wajib, yang berbentuk garis meliuk khas di atas huruf mad. Selain mad wajib, terdapat pula jenis-jenis mad lain yang juga menggunakan simbol serupa, seperti mad musaqqaḥ kilmi, mad lazim mukhaffaf kilmi, mad farq, dan mad lazim harfi musyabba. Penyamaan bentuk tanda-tanda mad ini dilakukan agar memudahkan pembaca dan menyederhanakan sistem penulisan tajwid dalam mushaf (Lilik Umami Kaltsum, Mulqi Yagiasa Ulfah & Mulqi Yagiasa Ulfah, 2022, hlm. 32–33).

4) Mad Jaiz

Mad Jaiz terjadi ketika mad ṭabi'i bertemu dengan hamzah berharakat di dua kalimat yang terpisah atau di awal kalimat baru. Tanda untuk mad jaiz berupa garis meliuk yang khas, yang juga diletakkan di atas huruf mad. Tanda ini menandakan bahwa mad tersebut dapat dibaca panjang, tetapi tidak wajib, sesuai dengan hukum tajwid (Lilik Ummi Kaltsum, Mulqi Yagiasa Ulfah & Mulqi Yagiasa Ulfah, 2022, hlm. 33).

5) Saktah

Bacaan saktah tidak diberi tanda harakat tertentu, melainkan dituliskan kata “سكتة” di antara dua kata yang terlibat. Saktah hanya ditemukan pada empat tempat dalam al-Qur'an, yaitu pada QS. al-Kahf (18:1-2), QS. Yāsīn (36:52), QS. al-Qiyamah (75:27), dan QS. al-Mutaffifin (83:14) (Lilik Ummi Kaltsum, Mulqi Yagiasa Ulfah & Mulqi Yagiasa Ulfah, 2022, hlm. 33).

6) Imalah

Bacaan imalah juga tidak diberi tanda harakat tertentu, tetapi cukup dengan menuliskan kata "اماله" di bawah huruf yang dibaca dengan imalah. Ini menandakan bahwa bunyi huruf tersebut harus dilafalkan dengan cara yang sedikit dimiringkan (Lilik Ummi Kaltsum, Mulqi Yagiasa Ulfah & Mulqi Yagiasa Ulfah, 2022, hlm. 33).

7) Isymam

Untuk bacaan isymam, Mushaf Standar Indonesia menggunakan tanda اشمام, yang dituliskan di bawah huruf yang bersangkutan. Tanda ini menunjukkan bahwa huruf tersebut harus dibaca dengan cara yang sedikit terkatup atau menyempit, sesuai dengan aturan tajwid yang berlaku (Lilik Ummi Kaltsum, Mulqi Yagiasa Ulfah & Mulqi Yagiasa Ulfah, 2022, hlm. 33).

8) Tashil

Bacaan **tashil** tidak diberi tanda tertentu, namun cukup dengan menuliskan kata "تسهيل" di bawah kata yang dibaca dengan **tashil**. Bacaan **tashil** hanya terdapat

dalam satu ayat, yaitu QS. **Fuṣṣilat** (41:44) (Lilik Ummi Kaltsum, Mulqi Yagiasa Ulfah & Mulqi Yagiasa Ulfah, 2022, hlm. 33).

d. Penulisan Hamzah Qatha dan Hamzah Waṣl

Hamzah Qatha adalah hamzah yang harus selalu dibaca, baik di awal, tengah, maupun akhir bacaan. Dalam Mushaf Standar Indonesia, penulisan hamzah qatha ditandai dengan adanya alif di atasnya, yang menunjukkan bahwa hamzah ini tetap dibaca dalam setiap posisinya. Sementara itu, Hamzah Waṣl adalah hamzah yang hanya dibaca ketika berada di awal kalimat atau kata, tetapi gugur saat berada di tengah. Dengan kata lain, hamzah waṣl dibaca saat memulai bacaan tetapi tidak dibaca saat muncul di tengah bacaan. Hamzah waṣl selalu muncul di awal kata dan biasanya ditulis dengan bentuk yang menyerupai alif (Lilik Ummi Kaltsum, Mulqi Yagiasa Ulfah & Mulqi Yagiasa Ulfah, 2022, hlm. 33).

e. Penulisan Hamzah

Penulisan hamzah pada dasarnya mengikuti posisi atau kedudukannya sesuai dengan bunyinya, kecuali pada beberapa situasi tertentu yang mengharuskan penulisan yang berbeda. Sebagai contoh, jika hamzah berharakat fathah atau sukūn dan sebelumnya berharakat fathah, maka hamzah tersebut diletakkan di atas huruf alif. Jika hamzah berharakat kasrah, sukūn, dan huruf sebelumnya berharakat kasrah, maka hamzah tersebut ditulis di atas ya' tanpa titik. Sementara itu, jika hamzah berharakat dammah, sukūn, dan huruf sebelumnya berharakat dammah, maka hamzah tersebut diletakkan di atas huruf waw (Lilik Ummi Kaltsum, Mulqi Yagiasa Ulfah & Mulqi Yagiasa Ulfah, 2022, hlm. 34).

f. Nun Sila (Nun Wasl)

Nun sila atau nun wasl adalah nun kecil yang diletakkan di bawah alif waṣl. Fungsi utama nun sila adalah untuk menghubungkan bunyi nun sukūn pada harakat tanwīn dengan harakat sukūn pada kata setelahnya. Hal ini bertujuan untuk menjaga kelancaran dan kesinambungan bacaan antara dua kata yang saling berhubungan dalam al-Qur'an (Zainal Arifin Madzkur, 2018, hlm. 268).

g. Sifr

Sifr adalah tanda berbentuk bulatan yang terletak di atas alif za'idah. Ada dua jenis sifr, yaitu sifr mustadir (sifr bulatan) dan sifr mustathil (sifr lonjong). Sifr mustadir diletakkan di atas alif za'idah yang tidak mempengaruhi bacaan, baik ketika waṣl

(sambung) maupun waqaf (berhenti). Sedangkan sifr mustathil ditempatkan di atas alif za'idah yang berpengaruh pada bacaan ketika waqaf, yaitu ketika pembaca berhenti setelah kata tersebut (Lilik Ummi Kaltsum, Mulqi Yagiasa Ulfah & Mulqi Yagiasa Ulfah, 2022, hlm. 34).

h. Tanda-tanda Waqaf

Di dalam **Mushaf al-Qur'an Standar Indonesia**, terdapat enam tanda waqaf yang digunakan untuk memberikan petunjuk apakah pembaca boleh berhenti atau sebaiknya terus melanjutkan bacaan (Lilik Ummi Kaltsum, Mulqi Yagiasa Ulfah & Mulqi Yagiasa Ulfah, 2022, hlm. 34). Tanda-tanda tersebut adalah:

- | | |
|-----|---|
| لا | : Tidak boleh berhenti |
| صلی | : Terus lebih baik |
| قلی | : Berhenti lebih baik |
| ج | : Boleh berhenti atau terus |
| م | : Harus berhenti |
| ∴ ∴ | : Titik tiga yang menunjukkan bahwa boleh berhenti pada salah satu tempat |

4. Dasar-Dasar Penulisan Mushaf al-Qur'an Standar Indonesia



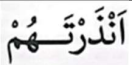
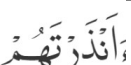
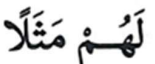
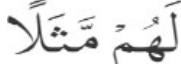


Penulisan al-Qur'an Standar Indonesia didasarkan pada beberapa rujukan penting yang menjadi acuan dalam penulisan dan penataan huruf-huruf serta hukum tajwid dalam mushaf. Beberapa referensi utama yang digunakan dalam penulisan mushaf ini antara lain:

- al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān oleh Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī (Beirut: Dār al-Fikr, 1977),
- Laṭa'if al-Bayān fī Rasm al-Qur'ān oleh Muḥammad Aḥmad Abū Zitiḥar (Mesir: Muḥammad 'Alī Subaiḥ wa Awlāḍih),
- Manāhil al-Irfān oleh Muḥammad 'Abd al-Aẓīm al-Zarqā'inī (Mesir: 'Isā al-Babī al-Ḥalabī, Juz I) (Zainal Arifin Madzkur, 2018, hlm. 274).

Rujukan-rujukan tersebut memberikan dasar yang kuat dalam pengaturan tata cara penulisan, penggunaan simbol tajwid, dan standar lainnya dalam penyusunan Mushaf al-Qur'an Standar Indonesia, sehingga dapat memastikan bahwa setiap bacaan sesuai dengan kaidah ilmiah yang diterima oleh umat Islam (Zainal Arifin Madzkur, 2018, hlm. 274).

5. Koreksi Penulisan Buku Yāsīn

Dalam pemeriksaan penulisan pada buku Yāsīn tersebut, peneliti menggunakan pedoman Mushaf Standar Indonesia (MSI) sebagai acuan utama. Pedoman MSI ini dipilih karena telah menjadi standar yang diterima luas di Indonesia untuk memastikan kesesuaian dengan kaidah tajwid yang berlaku dan menjaga konsistensi dalam penulisan al-Qur'an. Dengan menggunakan pedoman ini, peneliti dapat memeriksa setiap detail penulisan, mulai dari tanda baca, harakat, hingga pemilihan huruf, sehingga setiap kesalahan kecil yang ditemukan, seperti ketidaksesuaian bentuk atau penulisan, dapat diidentifikasi dan dipahami sebagai bagian dari variasi penerapan standar, bukan kesalahan yang merubah makna atau bacaan.

| No. | Ayat | Tertulis | Seharusnya | Keterangan |
|-----|------|---|---|---|
| 1 | 8 |  |  | Perbedaan bentuk font huruf Ha |
| 2 | 10 |  |  | Perbedaan bentuk font huruf mim |
| 3 | 13 |  |  | Idgham Mimi standar MSI menggunakan tasydid pada harakat hidup |
| 4 | 71 |  |  | Dalam standar MSI ketika mad thabi'i dalam satu kata menggunakan harakat fathah berdiri |

Terdapat perbedaan penulisan yang signifikan antara buku Yāsīn yang digunakan dan standar MSI yang diterapkan. Pada ayat 8, terlihat perbedaan pada huruf *Ha*, di mana bentuk dan jenis font yang digunakan tidak konsisten. Hal ini mempengaruhi tampilan visual bacaan yang sebenarnya tidak mempengaruhi maknanya, namun dapat menimbulkan kebingungan bagi pembaca.

Di ayat 10, perbedaan lain muncul pada huruf *Mim*, yang menunjukkan ketidaksesuaian dalam penulisan antara buku Yāsīn dan standar MSI. Pada buku Yāsīn, *Mim* yang berharakat tidak diberi tasydid, sedangkan dalam standar MSI, tasydid diberikan pada *Mim* berharakat. Meskipun kesalahan ini tidak merubah makna atau bacaan secara keseluruhan, penulisan yang konsisten sangat penting agar bacaan sesuai dengan kaidah tajwid yang benar.

Pada ayat 13, hukum *Idgham Mimi* seharusnya menunjukkan penulisan yang konsisten, tetapi pada buku *Yāsīn* tidak terdapat tasydid pada *Mim* berharakat, sementara dalam MSI, tasydid digunakan. Ini juga menunjukkan perbedaan dalam penerapan kaidah tajwid, meskipun secara teori tidak mempengaruhi hasil bacaan.

Di ayat 71, terdapat perbedaan dalam penulisan *mad thabi'i* yang cukup mencolok. Pada buku *Yāsīn*, digunakan huruf *alif* sebagai tanda mad, sementara dalam MSI, mad ditulis dengan harakat fathah yang berdiri. Perbedaan ini berkaitan dengan cara pengucapan yang diatur oleh kaidah mad, dan meskipun keduanya tidak mengubah makna, penggunaan tanda mad yang tepat sangat penting dalam menjaga ketepatan pengucapan ayat.

6. Faktor Kesalahan dalam Penulisan

Pada ayat ke-13, ketika mim mati bertemu dengan mim berikutnya, tidak diberi tasydid pada mim yang kedua. Hal ini berbeda dengan standar yang digunakan dalam Mushaf Standar Indonesia (MSI), di mana seharusnya mim berharakat diberi tasydid. Namun, jika kita melihat pada ayat lainnya, seperti pada ayat ke-14, ketika mim mati bertemu dengan mim, maka mim yang berharakat memang diberi tasydid **إِلَيْكُمْ مُّرْسَلُونَ** (A. Maulana Y, 2024, hlm. 10). Ketidakkonsistenan dalam penerapan tasydid pada mim berharakat ini bisa jadi disebabkan oleh kelalaian atau kurangnya fokus dan ketelitian dalam proses pengerjaan, yang menyebabkan tidak semua ketentuan tajwid diterapkan secara konsisten pada seluruh ayat

Selanjutnya, pada ayat ke-71, terdapat kesalahan penulisan yang cukup mencolok, di mana mim menggunakan huruf alif sebagai tanda mad-nya **مَالِكُونَ**. Padahal, dalam standar MSI, seharusnya menggunakan harakat fathah berdiri sebagai tanda mad pada huruf mim tersebut. Ketidaktepatan dalam penggunaan tanda mad ini kemungkinan besar terjadi akibat ketidakteelitian penulis dalam menyusun dan memeriksa teks. Kesalahan seperti ini, meskipun tampaknya kecil, bisa memengaruhi akurasi bacaan dan pemahaman pembaca terhadap aturan tajwid yang benar.

Selain itu, perbedaan lainnya yang ditemukan adalah pada font yang digunakan. Font yang diterapkan dalam buku *Yāsīn* tersebut tidak konsisten dengan font yang digunakan dalam al-Qur'an Lajnah Kementerian Agama. Perbedaan dalam jenis huruf ini bisa menciptakan kesan ketidakseragaman dalam penulisan mushaf, meskipun secara substansial tidak mempengaruhi isi atau makna dari teks al-Qur'an itu sendiri. Perubahan dalam font ini

juga menunjukkan adanya variasi dalam desain dan estetika mushaf yang digunakan, meskipun seharusnya tetap mempertahankan keseragaman untuk menjaga integritas dan keseragaman dalam penulisan al-Qur'an di Indonesia.

Kesalahan-kesalahan tersebut dapat dianggap sebagai kesalahan kecil karena tidak mempengaruhi bacaan dan maknanya. Kesalahan tersebut hanya terletak pada ketidaksesuaian standar yang diterapkan oleh Mushaf Standar Indonesia (MSI), yang lebih berfokus pada perbedaan bentuk atau penulisan, bukan sampai pada perubahan yang dapat mengubah bacaan atau makna dari ayat yang dibaca. Oleh karena itu, buku Yāsīn ini tetap layak untuk dibaca dan digunakan, karena kesalahan yang ada tidak mempengaruhi kesahihan bacaan dan tujuan dari ibadah yang dilakukan.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kesesuaian penulisan buku Yāsīn dengan pedoman Mushaf Standar Indonesia (MSI). Buku Yāsīn yang menjadi objek penelitian ini ditemukan memiliki beberapa perbedaan dengan MSI, terutama dalam hal penulisan harakat, tasydid, dan mad thabi'i. Meskipun kesalahan tersebut tidak mengubah makna atau bacaan ayat-ayat dalam buku Yāsīn, kesalahan kecil ini mengindikasikan ketidakkonsistenan dalam penerapan standar tajwid. Beberapa kesalahan seperti ketidaksesuaian font, ketidakkonsistenan penerapan tasydid, dan penggunaan tanda mad yang tidak tepat, meskipun tampak minor, menunjukkan pentingnya menjaga keseragaman dalam penulisan mushaf untuk memastikan konsistensi dan ketepatan bacaan al-Qur'an.

Namun, meskipun terdapat perbedaan dalam penerapan standar, kesalahan yang ditemukan tidak mempengaruhi sahnya bacaan dan makna dari al-Qur'an. Oleh karena itu, buku Yāsīn ini tetap layak digunakan dalam kegiatan ibadah dan tetap menjaga tujuan utama dari bacaan al-Qur'an, yaitu mendekatkan umat Islam kepada Tuhan dengan cara yang benar.

Daftar Pustaka

- A. Maulana Y. (2024). Surat Yaasiin dan Tahlil Huruf Arab-Latin & Terjemahnya. Rizki.
- Lilik Umami Kaltsum, Mulqi Yagiasa Ulfah & Mulqi Yagiasa Ulfah. (2022). Diferensiasi Tanda Waqaf Mushaf Standar Indonesia 2008 Dan Mushaf Madinah 1439 H. QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir, 6(1), 23–48.
- M. Quraish shihab. (2001). Sejarah dan 'ulum Al Qur'an (Azyumardi Azra, Ed.). Pustaka Firdaus.
- M. Zaenal Arifin. (2018). Khazanah Ilmu Al-Qur'an. Yayasan Mesjid At-Taqwa.
- Maidir Harun, E. Badri Yunardi, & H. Muchlis. (2009). Profil Puslitbang Lektur Keagamaan: Lektur Puslitbang Lektur Keagamaan dari masa ke masa. Departemen Agama RI, Badan Litbang dan Diklat, Puslitbang Lektur Agama.

-
- Mannā' al-Qaṭṭān. (2004). *Mabāḥiṭh fi 'Uūm al-Qur'ān*. Maktabah Wahbah.
- Matthew B. Miles & A. Michael Huberman. (1994). *Qualitative Data Analysis* (2 ed.). SAGE Publications.
- Muchlis M. Hanafi. (2014). *Sejarah Penulisan Mushaf al-Qur'an Standar Indonesia*. Lajnah Pentashihan al Qur'an.
- Muhāmmad Asb al-Adzīm al-Zārqani. (2001). *Mānahil al-Irfān*. Dār al-Ḥadīth.
- Muhammad Shohib, Ahmad Yunani, Syaifuddin, Deni Hudaeni, Mustopa, & Agus Nurul. (2013). *Profil Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur' an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI*. Lajnah Pentashihan al-Qur'an dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Mujab. (2019). *Keutamaan Tadarus al-Qur'an*. Madrasatul Qur'an.
- Mukhlis M. Hanafi. (2014). *Sejarah Penulisan Mushaf al-Qur'an Standar Indonesia*. Lajnah Pentashihan Al Qur'an.
- Puslitbang Lektur Agama Badan Penelitian dan Perkembangan Agama Proyek Penelitian Agama RI. (1973). *Tanya Jawab tentang Mushaf Standar dalam Mushaf Standar Indonesia*.
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Antasari Press.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Zainal Arifin Madzkur. (2018). *Perbedaan Rasm Usmani*. Azza Media.